PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGHAFALAN AL-QUR'AN DAN MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN

(Studi Kasus di P.P. Ali Maksum dan P.P. an-Nur Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Disusun Oleh :

SUNDUSIYAH

99533132

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 November 2003

Kepeda Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sundusiyah
NIM : 99533132
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **Peranan Pondok Pesantren dalam Penghafalan al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an : Upaya Menjaga Keautentikan al-Qur'an**

sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing

Drs. H. Chaliq Muchtar
NIP. 150 008 478

Pembantu Pembimbing

Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto, Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/ /2003

Skripsi dengan judul: *Peranan Pondok Pesantren dalam Penghafalan al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (Studi Kasus di P.P. Ali Maksum dan P.P. an-Nur Yogyakarta)*

Yang diajukan oleh:

1. Nama : Sundusiyah
2. NIM : 99533132
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 11 Desember 2003 dengan nilai : 82 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang
Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang
Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing
Drs. H. A. Chaliq Muchtar,M.Si
NIP.150 088 478

Pembantu Pembimbing
Abdul Mustaqim,M.Ag
NIP. 150 282 514

Penguji I
Drs. Indal Abror,M.Ag
NIP. 150 259 420

Penguji II
Ahmad Baidowi, M.Si
NIP.150 282 516

Yogyakarta, 11 Desember 2003
DEKAN
Drs.H.M.Fahmie,M.Hum
NIP.150 088 748

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين. وبه نستعين على امورالد نيا والد ين. والصلا ة والسلا م على اشرف الا نبياء والمرسلين سيد نامحمّد وعلى اله وصحبه اجمعين

Berawal dari sebuah ide, yang tersimpul dari simbol-simbol kegelisahan, sehingga terjelmalah huruf lewat pergumulan aksara beribu makna. Hurup ini berbaris untuk menunjukkan "sesuatu" yang terbaca: kata. Dari kata perkata ini kalimat lahir dari rahim manusia. Dari rahim anak manusia ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT., Sang Maha kasih, yang sudi menciptakanku dengan setetes rindu sehingga aku selalu bergerak menuju kalam cinta-Mu. Begitu pula dengan Muhammad SAW., Rasulku yang begitu ikhlas menerima penulis menjadi bagian umatnya. Karenanya pula karya ini lahir.

Penulis juga ingin menghaturkan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Drs. H. Moh Fahmi M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs.H.Fauzan Naif, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Indal Abror M,Ag., selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
4. Drs. H.Abdul Chaliq Muchtar M.Si, selaku Pembimbing I, yang senantiasa rela meluangkan waktu di tengah kesibukkannya untuk memberikan semacam kritik-konstruktif terhadap proses penulisan skripsi.
5. Abdul Mustaqim M.Ag, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis untuk menjelajahi dunia aksara, sehingga penulis paham untuk menulis huruf dan mengungkap kata.
6. Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si. selaku Penasehat Akademik, yang sudah menjadi 'Ayah' bagi penulis.

7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan segenap karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas partisipasi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian program studi ini.
8. Abah yang telah pergi mendahului penulis. *Aku ingin menatap wajahmu sekali lagi Abah. Biar aku terlena dalam belaian tanganmu yang berbekas tasbih.*
9. Ibu dan Umi, yang selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a dan ridhanya. *Olehmu aku berteduh di tengah kegelisahan hidup menatap taqdir.*
10. Kholi Anis yang telah mengucurkan finansial pribadinya untuk penulis, sehingga penulis bisa selesai.
11. Ca' Shidiq yang telah menjadi "Bapak" bagi jiwaku, Ca' Dulloh, Ca' Amak, Ca' Umang, Mbak Ririn dan Mbak Jamil yang telah memberikan semacam spirit dalam hidup penulis dalam menapaki proses perjalanan panjang mengenal diri.
12. Adikku Nafis yang manis. *Ada rindu yang belum sempat kuucap, tatkala kita tertawa, bersedih, dan berdiam bersama.*
13. Ayah, ibu, dan "Masku" tercinta. Yang sudi menerimaku kembali menjadi bagian dari hidupnya.
14. TH 3 (matahati), Ula, Eva, Dian, Sholichin, Amin, Shihab, Faiz, dll. Yang telah membuat memori biru dalam diary hidup penulis.
15. Komplek Hindun Gank, Shofi, Yuli, Hilya, Badriyah, Mutma, Ema, dll. Yang telah menemani penulis dalam mengeja firman cahaya-cahaya surga.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Karena itu kritik konstruktif dari siapa pun diharapkan menjadi semacam suara yang dapat menyapa tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian, sekecil apa pun makna yang terjelma dalam tulisan ini, pun juga dapat diharapkan ada manfaatnya.

Yogyakarta, 07 Oktober 2003

Penulis

Sundusiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin yang diangkat dari "Keputusan bersama Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia", Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b / U / 1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka - ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ż	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es - ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah

ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Num	N	en
و	wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a – i
وَ	Fathah dan wau	au	a – u

Contoh :

كيف → kaifa حول → haula

c. Vokal Panjang (Maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan wau	-	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qā la قيل - qī la

رمى - ramā يقول - yaqū lu

3. Ta Marbu - tah

a. Transliterasi Ta' marbutah hidup adalah "t"

b. Transliterasi Ta' marbutah mati adalah "h"

c. Jika Ta marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang ("al"), dan bacaannya terpisah, maka Ta' marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال - Raudah al-Atfāl

المدينة المنوّرة - al-Madīnah al-Munawwarah

طلحه - Ṭalḥah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزّل - Nazzala

البرّ - al-Birru

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasi dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-" , baik ketika bertemu dengan huruf qomariyyah maupun huruf Syamsiyyah.

Contoh :

الفجر - al – Fajr

الشّمس - al – Syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat

Contoh :

وما محمد الاّ رسول - Wa mā Muhammadun illā Rasūl

Abstrak

Pesan Islam dimulai oleh sebuah buku (Al-Qur'an): sebuah buku yang mengandung pesan visi moral dan kebaikan yang luar biasa. Karena keluarbiasaannya pula al-Qur'an menjadi landasan umat manusia (khususnya umat Islam) dalam melangkah kearah hidup yang lebih baik. Al-Qur'an menjadi lentera yang akan menerangi manusia di dunia dan akhirat. Sehingga al-Qur'an begitu dimuliakan dan disucikan oleh pengikut Muhammad S.A.W.

Meskipun al-Qur'an merupakan kalam Allah S.W.T. yang suci dan kemurniaanya akan selalu terjaga—sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah—. Namun bukan berarti umat Islam hanya diam dan berpangku tangan. Akan tetapi memerlukan suatu proses ikhtiar atau usaha untuk menjaga keautentikan dan kemurniannya.

Adalah pondok pesantren yang memiliki peran yang cukup besar dalam menjaga keautentikan al-Qur'an dari pelbagai penyimpangan. Dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ali Maksum dan An-Nur. Peran yang diberikan kedua pondok pesantren tersebut dalam menjaga keautentikan al-Qur'an adalah dengan membuka program penghafalan al-Qur'an yang bertujuan mencetak dan memunculkan para *hafiẓ* dan *hafiẓah* yang handal. Dengan pelbagai metode yang cukup relevan dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an yang diterapkan.

Tidak hanya itu, karena dilandasi kecintaannya terhadap al-Qur'an, kedua pondok pesantren tersebut merasa harus ikut andil dalam mensosialisasikan keindahan firman dan kandungan al-Qur'an melalui ruang yang difasilitasi oleh Pemerintah Republik Indonesia, yang biasa dikenal dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an. Dalam penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini hampir seluruh peserta yang ikut dalam pelbagai perlombaan diwakili oleh para santri pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi ukuran sukses tidaknya penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an. Atas dasar inilah penulis mendapat inspirasi untuk menelusuri peran yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam menghafal al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai sebuah upaya menjaga keautenikan al-Qur'an. Yang selama ini kurang disentuh oleh kalangan akademik menjadi suatu kajian ilmiah Dalam menelusuri hal tersebut, penulis menggunakan metode obsevasi partisipasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai *reviuew* sekaligus penguat dalam analisis data. Ditambah dengan beberapat literatur yang mendukung terhadap penelitian ini.

Sehingga dengan adanya penelitian ini akan menambah ruang referensi tentang menghafal al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang dilakukan oleh pondok pesantren sebagai bentuk usaha menjaga keautentikan al-Qur'an, yang memang cukup relevan dan dibutuhkan bagi para penggiat yang konsentrasi dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan seputar al-Qur'an. Ditambah lagi dengan metode yang diterapkan oleh kedua pondok pesantren tersebut dapat dijadikan refleksi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam merealisasikan program penghafalan al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN KATA PENGANTAR vi
HALAMAN TRANSLITERASI viii
HALAMAN ABSTRAK xii
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
D. Metode Penelitian 12
E. Tinjauan Pustaka 15
F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II GAMBARAN UMUM PENGHAFALAN AL-QUR'AN

A. Sketsa Sejarah Penghafalan al-Qur'an 19
B. Hukum dan Keutamaan Penghafalan al-Qur'an 29
C. Metode Pembelajaran Menghafal al-Qur'an 33

BAB III GAMBARAN UMUM MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN

A. Sejarah dan Perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an 40
B. Polemik Seputar Musabaqah Tilawatil Qur'an 45
C. Pelbagai Bidang Yang Dilombakan dan Tujuannya 55

BAB IV MENELUSURI PERAN PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM DAN AN-NUR DALAM PENGHAFALAN AL-QUR'AN DAN MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ali Maksum.....64

1. Sejarah Berdirinya Pondok Ali Maksum.....64

2. Metode Pembelajaran Menghafal al-Qur'an.....69

3. Pondok Pesantren: Relevansi Menghafal Al-Qur'an dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an.....72

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nur.....77

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur 77

2. Metode Pembelajaran Menghafal al-Qur'an.....81

3. Pondok Pesantren: Relevansi Menghafal Al-Qur'an dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an.....87

C. Peranan Pondok Pesantren dalam Penghafalan al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an: Sebuah Analisa-Deskriptif.....90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....98

B. Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesan Islam dimulai dari sebuah teks (al-Qur'an) yang mengandung visi moral dan kebaikan yang luar biasa. Dari teks ini pula peradaban Islam bergulir, dan dari cahaya teks itu juga para ulama dahulu berjuang untuk menegakkan kebenaran pengetahuan melalui jalan berliku, serta tidak terkungkung dalam nalar dogmatis dan sikap apologetis.[1]

Dengan demikian, al-Qur'an menjadi sebuah kitab suci yang berfungsi sebagai kompas bagi umat Islam, yang meliputi substansi pokok ajaran dan nilai agama Islam, seperti aqidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah, dan hikmah. Kompas inilah yang menjadi petunjuk bagi manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.[2] Karena al-Qur'an merupakan teks suci yang bersumber dari Tuhan, ia begitu dicintai dan dimuliakan, sehingga sangat pantas al-Qur'an ditambahi nama dan disebut menjadi *al-Qur'ān al-Karīm* atau *al-Qur'ān al-Aẓīm*, yang bermakna teks mulia dan agung.[3]

Sebagai teks suci, al-Qur'an memiliki otensitas yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Meski diakui, ada usaha-usaha sekelompok tertentu, untuk menyelewengkan dan menodai kemurniannya. Namun, itu tidak membuat kekhawatiran dalam diri umat Islam, karena Tuhan telah memberikan janji untuk menjamin kemurnian firman-firman-Nya, sebagaimana tertulis:

---

[1] Khaled Abū El Fadl, *Musyawarah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab,* terj: Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 18-19.

[2] H. M. Shohib Tahar, *Memahami dan Menghormati Al-Qur'an,* (Jakarta, 2003), hlm. 1.

[3] Masih banyak lagi nama dan sifat yang dimiliki al-Qur'an di antaranya *al-Furqōn, aż-Żikr, al-Mubīn,* dan lain sebagainya. Lihat *Manna Khoḩīl Qattan,* terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 18-22.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kamilah pemeliharanya" (QS. 15 : 9).[4]

Dengan *statement* firman Allah di atas, setiap individu muslim percaya, bahwasanya al-Qur'an tidak akan memiliki keberbedaan sedikitpun dengan apa yang telah dan pernah dibaca oleh Rasulullah dan Sahabat-sahabatnya.[5] Sebagaimana diungkap oleh mantan Syeikh al-Azhar, Abdul Halīm Mahmūd yang dikutip oleh M. Quraish Shihab:

> Para orientalis dari waktu ke waktu, selalu berusaha menunjukkan kelemahan al-Qur'an. Sayangnya, mereka tidak dapat menemukan celah sedikitpun untuk meragukan keautentikannya.[6] Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan kemurnian al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian dan kepekaan terhadap upaya pemeliharaan kemurnian al-Qur'an.[7] Salah satu upaya yang sangat kongkrit dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.[8]

Argumentasi Syeikh Abdul Halīm Mahmūd di atas, sebenarnya mengisyaratkan akan keterjagaan al-Qur'an dalam proses perjalanan sejarah selama ini, sehingga memiliki kemurniannya berkat *ḥāfiẓul Qur'ān*, sejak zaman Rasulullah hingga kini, bahkan berlanjut sampai akhir zaman nanti. Dengan

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu: 1990), hlm. 391.

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 21

[6] *Ibid*, hlm. 21.

[7] Salah satu bukti usaha pemalsuan al-Qur'an adalah apa yang dilakukan oleh Musailamah al-Kazab, Ṭulaihah, Habalah bin Ka'ab pada zaman Rasulullah, sedangkan zaman sekarang adalah seperti yang dilakukan oleh seorang Evagelish, yaitu DR. Anis Shorrosh, dengan gubahannya yang diberi nama "*al-Furqōn al-Haq* atau *The True Furqōn*". Keadaan ini membuat gempar dan meresahkan umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, karena, selain diterbitkan sebagai hasil karya atau buku, juga dimuat dalam situs internet, sehingga setiap orang dapat mengakses dengan gratis melalui situs WWW.AOL.Com/Surakelt, atau dalam website Omega 2001 (http;//WWWXOOM.Com). Lihat: H. M. Shohib Tahar, *op.cit*, hlm. 3.

[8] Maksud menghafal di sini adalah bukan hanya menghafal secara parsial atau sebagian, seperti beberapa ayat atau surat saja, melainkan secara menyeluruh, yaitu dari Juz 1- Juz 30 di luar kepala.

demikian, para *ḥāfiẓul Qur'ān* memiliki peran yang cukup fundamental dalam menjaga keautentikan[9] al-Qur'an. Sehingga, mempertahankan dan proses regenerasi keberadaannya menjadi suatu hal yang sangat diperlukan.[10]

Dalam relevansinya mempertahankan kualitas dan proses regenerasi kuantitas dan kualitas para *ḥāfiẓul Qur'ān,* maka pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Agama R.I mengupayakan proses permurnian dengan mengadakan pelbagai perlombaan seputar al-Qur'an, yang kemudian dikenal dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Kegiatan yang diprakarsai oleh KH. Muhammad Dahlan dan Prof. KH. Ibrahim Hussen ini, memiliki beberapa misi yang hendak diwujudkan,[11] yaitu, *Pertama,* syi'ar Islam. Meskipun niat luhur di balik kegiatan yang semarak ini demi keautentikan firman Allah, Musabaqah Tilawatil Qur'an juga tidak terlepas dari unsur dimensi sosialnya sebagai sebuah ekshibisi, melalui meriahnya acara yang berhasil diselenggarakan, sebenarnya hendak memunculkan suatu *social image* bahwa Islam memiliki keistimewaan yang patut dibanggakan berkaitan dengan kitab sucinya.

Yang *kedua* adalah tujuan internal, yaitu dengan menyelenggarakan perlombaan rutin, yang mempertandingkan para juara antar wilayah masing-

---

[9] Kata autentik merupakan serapan dari kata bahasa Inggris, yaitu *authentic* yang bermakna asli, murni, dan dapat dipercayai. Lihat: John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 64. Sedangkan kata autentik di sini penulis gunakan sebagai bentuk kemurnian dan kesucian al-Qur'an dari segala macam penyimpangan.

[10] H. M. Yoesoep Sou'yb, *Orientalisme dan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 135-137.

[11] M. Yudhie R. Haryono, *Bahasa Politik AL-Qur'an,* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 203

masing instansi terkait diharapkan mampu untuk mendorong dan mendukung pelbagai aktifitas proses pembelajaran al-Qur'an.

Hingga saat ini Musabaqah Tilawatil Qur'an tidak hanya memperlombakan pembacaan al-Qur'an saja, tetapi memperlombakan pelbagai cabang lain, yang berkaitan dengan upaya penggalian segi estetika dan keistimewaan al-Qur'an, seperti cabang *Tilawatil Qur'ān* (membaca al-Qur'an dengan lagu), *Taḥfīẓil Qur'an* (menghafal al-Qur'an), *Tafsīril Qur'ān* (menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab), *fahmil Qur'ān* (cerdas cermat isi kandungan al-Qur'an), *syarḥil Qur'ān* (memberi syarah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia), dan *Khaṭṭil Qur'ān* (menulis indah huruf al-Qur'an).[12] Dari pelbagai cabang lomba ini, terlihat bahwasanya hampir seluruh perlombaan tersebut membutuhkan penguasaan terhadap hafalan al-Qur'an.

Aktifitas penghafalan al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Kemampuan baca tulis di kalangan masyarakat Arab—khususnya pada periode awal Islam—sangat rendah. Menurut sebuah riwayat, jumlah orang yang pandai menulis dalam masyarakat muslim pada zaman Nabi bisa dihitung dengan jari. Kondisi ini yang menyebabkan kaum muslimin mengandalkan kemampuan untuk menghafal. Kemampuan menghafal ini dalam proses perjalanan sejarah selanjutnya, menjadi ukuran kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang, sehingga tidak mengherankan, jika ada salah seorang penyair yang bernama Zurrumah meminta kepada seseorang yang memergokinya sedang menulis untuk tidak

---

[12] H. M. Shohib Tahar, *op.cit,* hlm. 24.

memberitahukan kepada orang lain tentang kemampuannya dalam hal menulis. Demikianlah usaha yang pertama kali ketika al-Qur'an datang, untuk menjaga keautentikan al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.[13]

Meski diakui, ada beberapa faktor yang menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya adalah: *pertama,* masyarakat Arab adalah suatu kaum yang tidak mengenal baca tulis ketika itu, oleh karenanya, cara yang paling jitu untuk menjaga proses pemurnian al-Qur'an adalah melalui kemampuan menghafal. Sehingga tidak mengherankan, bangsa Arab memiliki tradisi yang kuat hingga kini; *kedua,* masyarakat Arab—khususnya pada periode turunnya al-Qur'an—dikenal sebagai masyarakat yang memiliki jiwa kesederhanaan dan kesahajaan. Kesederhanaan dan kesahajaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang untuk menambah dan memperkuat ketajaman berpikir dan menghafal; *ketiga,* masyarakat Arab sangat gandrung[14] Terhadap dunia kesusastraan. Hal ini bisa dilihat, bagaimana antusiasme mereka mengadakan pelbagai macam perlombaan pada waktu-waktu tertentu; *keempat,* al-Qur'an memiliki estetika nilai keindahan bahasa yang sangat tinggi, sehingga membuat keterkaguman orang yang membacanya, baik orang muslim maupun kafir. Keterkaguman yang dimiliki oleh masyarakat muslim, di samping keindahan bahasa dan kandungan nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, menjadikan mereka lebih meyakini akan ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk

---

[13] M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 71-72.

[14] Kata "gandrung" di sini mengandung makna suatu bentuk kerinduan yang sangat dan dengan senang hati serta segenap jiwa yang dimilikinya. Lihat: W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 294.

yang dapat mengarahkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat; *kelima,* berkat anjuran Rasulullah kepada kaum muslim agar memperbanyak meluangkan waktu untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an. Di mana anjuran ini juga disambut hangat oleh masyarakat; *keenam,* turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap-tahap atau berangsur-angsur ini yang memudahkan untuk menghafal dan berproses meresapi kandungan makna ayat-ayat tersebut, selain itu, kandungan al-Qur'an yang sangat relevan dengan konteks yang dimilikinya, sehingga dapat berdialog dan merespon masyarakat turut menjadi andil pula dalam ketertarikan mereka untuk menghafal al-Qur'an; *ketujuh,* adanya pelbagai macam petunjuk yang mendorong mereka (para sahabat) untuk selalu berhati-hati dalam menyampaikan berita, terlebih berita tersebut merupakan firman Allah dan sabda Rasul-Nya.[15]

Demikianlah kondisi riil masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an, yang mendorong mereka untuk menghafalkan al-Qur'an, sehingga, banyak di kalangan sahabat Nabi yang dikenal sebagai penghafal al-Qur'an, antara lain; Abdullah bin Mas'ūd, Salīm bin Ma'qal, Muaẓ bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Abū al-Darda', dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat pula dengan sebuah sejarah yang meriwayatkan bahwa dalam tragedi peperangan Yamamah, telah gugur tidak kurang dari 70 orang penghafal al-Qur'an dan dalam jumlah yang sama gugur dalam Bi'ri Maunah. Berawal dari sini untuk mengantisipasi hilangnya para penghafal al-Qur'an, kewaspadaan mulai digalakkan untuk menjaga

---

[15] M. Quraish Shihab, *op, cit,* hlm. 23-24.

keautentikan al-Qur'an, sehingga dilakukanlah usaha mengumpulkan al-Qur'an untuk pembukuan menjadi sebuah mushaf.

Berkaitan dengan aktifitas kegiatan menghafalkan al-Qur'an, tentu tidak dapat melepaskan peranan pondok pesantren sebagai wadah yang memberikan ruang untuk membimbing generasi penghafal al-Qur'an, sehingga mereka dapat menghafal al-Qur'an dengan benar dan terarah.

Dalam proses perjalanan sejarah, dapat diketahui, bahwa madrasah al-Qur'an atau madrasah *taḥfīẓil Qur'ān* lahir bersamaan dengan kemunculan Islam. Posisi Nabi Muhammad ketika itu adalah sebagai guru sekaligus pengasuh langsung dari madrasah tersebut, sedangkan peserta belajarnya adalah para sahabatnya, dan proses pembelajaran serta menghafalkan al-Qur'an di tempatkan di masjid sebagai pusat pendidikan.[16]

Setelah Rasulullah wafat, kegiatan pendidikan Islam diteruskan oleh para *Khulafa' al-Rasyidīn*, yaitu Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khaṭab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Ṭalib. Pada saat itu, dunia pendidikan Islam sudah mengenal dengan istilah madrasah, meski diakui, hanya sebatas sebuah ruang yang menempati sisi masjid dan tempat-tempat pertemuan yang cukup sederhana dan representatif, tidak seperti sebuah lembaga pendidikan formal dengan pembagian klasikal dan pelbagai pengaturan kurikulum saat ini.[17]

Selanjutnya, pada masa Bani Umayyah, madrasah berlahan-lahan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini terlihat dengan mulai

---

[16] Subhi Ṣaleh, *Mābahis fi ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Darul Ilmi Lil Malayyin, 1997), hlm. 69.

[17] *Ibid.*

tersistematiskannya jenjang pendidikan dan pembagian kurikulum, seperti pada jenjang pendidikan anak-anak yang menekankan membaca dan menuliskan al-Qur'an dan mata pelajaran hisab. Pusat pendidikan Islam pada era ini terkenal dengan sebutan *"Kuttab"*.[18]

Pada masa Bani Abbasiyah, Khalifah al-Makmūn mendirikan sebuah lembaga ilmiah pertama di kota Baghdad, yang kemudian terkenal dengan sebutan *Bait al-Hikmah* dan selanjutnya menyusul berdiri lembaga *Jam'iyah al-Azhar* di Baghdad dan *Dar al-Hikmah* di Kairo. Berawal dari sini, mulai berkembang madrasah-madrasah dibelahan dunia Islam, khususnya di pusat kelahiran Islam, yaitu Makkah al-Mukarramah, kemudian menjalar sampai di Indonesia.[19]

Di Indonesia terdapat madrasah dan pesantren yang bergerak di bidang penghafalan al-Qur'an (di samping juga bidang-bidang lain), seperti Institut Ilmu Al-Qur'an di Jakarta dan Wonosobo, Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Yayasan Ali Maksum Krapyak, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Yogyakarta, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, Pondok Pesantren Maunah Sari Kediri, dan lain sebagainya.

Di pondok pesantren ini akan menghasilkan generasi penghafal al-Qur'an yang handal dan berkualitas tinggi. Sebab, selain mendapatkan bimbingan, juga mendapatkan intensitas pertemuan dan pengawasan yang penuh (24 jam), sehingga peserta belajar (baca: santri) dapat lebih berkonsentrasi untuk

---

[18] Zuhairini (dkk.), *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 71.

[19] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* jilid 1, (Jakarta: UI, 1978), hlm. 113

menghafalkan al-Qur'an. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan peserta belajar yang menghafalkan al-Qur'an di lembaga-lembaga Islam yang tidak mengasramakan peserta belajarnya. Karena intensitas pertemuan dan bimbingannya hanya dilakukan saat jam-jam tertentu sekolah saja, sehingga proses pembelajarannya pun menjadi kurang maksimal.

Menurut Zamakhsyari Dhofir sendiri, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, yang para peserta belajarnya tinggal bersama dalam proses belajar-mengajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di tempat kiai itu tinggal. Kiai ini juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan untuk aktifitas keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[20]

Sedangkan Manfred Ziemek memaknai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang karakteristiknya dipengaruhi oleh pribadi pendiri atau pimpinannya serta memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu.[21] Hal senada juga diperkuat oleh M.Yacub, yang mempersepsikan pesantren sebagai sekolah yang berasrama (pondok) untuk mendalami agama Islam, tempat membina para santri agar menjadi orang yang berbudi luhur.

Dari deskripsi di atas, penulis mencoba untuk menelusuri lebih jauh tentang "Peran Pondok Pesantren dalam Penghafalan al-Qur'an dan Musabaqah

---

[20] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 44.

[21] Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 97.

Tilawatil Qur'an: Upaya Menjaga Keautentikan al-Qur'an". Dengan alasan *pertama,* lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada penghafalan al-Qur'an, termasuk suatu hal yang langka, artinya tidak semua pondok pesantren yang ada di Indonesia menyelenggarakan pendidikan *takhassus* ini; *kedua,* karena kelangkaannya pula yang membentuk adanya kesadaran dalam masyarakat Islam akan pentingnya lembaga penghafal al-Qur'an untuk menyiapkan putra-putri terbaik bangsa agar memiliki spesialisasi di bidang hafalan al-Qur'an untuk menjaga keautentikan al-Qur'an. Kondisi ini pula yang membuat tonggak kemajuan dalam proses perkembangannya, seiring dengan diresmikannya *Taḥfīẓil Qur'an* sebagai salah satu cabang yang dilombakan di tingkat Nasional.

Obyek penelitian yang penulis jadikan sebagai *sample* (contoh) atau studi kasus adalah Pondok Pesantren Ali Maksum dan an-Nur Yogyakarta. Karena selain kedua pondok pesantren tersebut memiliki kualitas, popularitas serta mendapatkan tempat khusus di khalayak masyarakat. Jarak antara kedua pondok pesantren tersebut dengan peneliti relatif dekat, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi.

Dalam lingkup kajian akademik Fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir Hadis, kajian mengenai peran pondok pesantren dalam menjaga keautentikan al-Qur'an melalui lembaga penghafal al-Qur'an dan sumbangsih yang diberikan dalam mensukseskan Musabaqah Tilawatil Qur'an belum pernah dibahas menjadi kajian ilmiah. Kajian-kajian ilmiah yang dilakukan, lebih banyak berkutat pada pembahasan literatur teks *ansich,* sehingga penelitian yang bersifat lapangan menjadi sedikit terabaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, untuk lebih memfokuskan pembahasan skripsi, maka penulis akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peranan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren dalam mencetak generasi penghafal al-Qur'an dan mensukseskan Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai upaya menjaga keautentikan al-Qur'an?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan metode penghafalan al-Qur'an yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ali Maksum dan Pondok Pesantren an-Nur, serta untuk mengetahui keterlibatan kedua pondok pesantren tersebut dalam menyukseskan program Musabaqah Tilawatil Qur'an. Dari sini nanti dapat diketahui metode penghafalan al-Qur'an yang diterapkan kedua pondok pesantren tersebut, sehingga hasilnya dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dengan baik oleh para pihak yang bersangkutan dengan penghafalan al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan pondok pesantren dalam melahirkan generasi penghafal al-Qur'an dan dalam menyukseskan program Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai upaya melestarikan kemurnian al-Qur'an.

Dalam lingkup akademik, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang keberadaan *ḥāfiẓul Qur'ān* yang tetap diperlukankan dari masa ke masa, sebagai upaya penjagaan terhadap kemurnian al-Qur'an.

Sehingga dapat memberikan sumbangsih ide dalam rangka pengembangan studi al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memahami makna dan gejala. Jadi, sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dan menyolok berdasarkan atas perwujudan dari gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia.[22]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini temasuk studi kasus. Studi kasus berupaya mengobservasi obyek dalam jangka waktu lama dan terus menerus. Selain itu, studi kasus merupakan pendekatan tentang individu atau sekelompok masyarakat dan berjangka relatif lama dengan populasi kecil.[23]

3. Populasi dan Sampel

Karena obyek penelitian ini adalah seluruh santri yang terlibat dalam proses *taḥfīẓil Qur'ān*, maka sampelnya ditetapkan secara purposive, yaitu sesuai dengan tujuan tertentu, baik berdasarkan nilai keindahan maupun kepraktisan.

---

[22] Parsudi Suparlan, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif", dalam Majalah *Media,* Edisi, 14, Thn. III/Maret 1993, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), hlm. 19.

[23] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 25.

Dengan ditetapkan Pondok Putri Ali Maksum Krapyak dan Pondok Pesantren an-Nur Ngrukem Yogyakarta sebagai obyek penelitian, karena kedua pondok tersebut memiliki kualitas, popularitas serta mendapatkan tempat khusus di khalayak masyarakat. Selain itu, jarak antara pondok dengan peneliti relatif dekat, sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang lebih obyektif dan kongkrit, maka digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode interview.

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[24]

Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh data berupa dasar, tujuan, metode, visi, dan misi Pondok Pesantren *Taḥfiẓ* Ali Maksum dan Pondok Pesantren an-Nur. Metode ini ditujukan kepada subyek-subyek penelitian yang telah disebutkan di atas.

b. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah pengamatan berperan serta yang dimaksudkan untuk mengamati interaksi proses pembelajaran menghafal

[24] Marzuki, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: BPEE UII, 1995), hlm. 62.

di dalam majlis dan juga mengamati suasana komplek pondok pesantren tersebut.[25]

c. Dokumentasi

Mencari data-data mengenai hal-hal variabel, berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat, dan sebagainya, yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[26]

5. Teknik Analisa Data

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, yaitu pengumpulan data-data kongkret, yang kemudian diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan. Hal ini berguna untuk mendeskripsikan pelaksanaan penghafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Maksum dan an-Nur.

Data yang dihimpun kemudian diolah dengan menggunakan metode berpikir sebaga berikut: *pertama,* metode berpikir induktif, yaitu sebentuk cara berpikir yang bertolak dari peristiwa atau fakta yang khusus menuju pada fakta yang umum, *kedua,* metode berpikir deduktif, yaitu suatu pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada penyataan khusus dengan penggunaan nalar atau rasio (berpikir rasional).[27]

---

[25] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 117.

[26] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 27.

[27] Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* (Bandung: Sinar Biru, 1991), hlm. 6.

E. Tinjauan Pustaka

Diskursus mengenai al-Qur'an dari pelbagai aspeknya, memiliki keistemewaan tersendiri. Hal ini bisa dilihat dengan makin maraknya perbincangan mengenai dimensi al-Qur'an, yang dapat ditemukan melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan khazanah makna al-Qur'an.

Di antara karya yang mencoba mengapreasiasikan tentang keutamaan al-Qur'an secara umum adalah: *Al-Tibyān fī Adabi Hamalah al-Qur'ān* karya Imam Yahyā bin Syarīf al-Dīn al-Nawawī. Buku ini berisi tentang keutamaan dan keistimewaan al-Qur'an disertai dengan adab-adab bagi para pembaca, penghafal, dan juga pengajarnya. Buku ini mengalami penterjemahan beberapa versi diantaranya *Etika Ahlul Qur'an* oleh HM. Qadirun Nur dan *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an, Adab, dan Tata Caranya* oleh Tarmana Ahmad Qasim.

Di samping itu, banyak buku-buku yang secara khusus telah membahas tentang para penghafal al-Qur'an, antara lain *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya,* karya H.A. Muhaimin Zein. Buku ini membahas tentang problematika dan strategi menghafal al-Qur'an dengan disertai beberapa metode yang selayaknya digunakan untuk memudahkan menghafal al-Qur'an.

Begitu halnya dengan karya Khaliq Abdur Rohmān; *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an,* Ali Musthafa Ya'qub; *Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an,* dan Ahsin W. al-Ḥafiẓ; *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*

Dalam kepustakaan IAIN Sunan Kalijaga, pembahasan tentang al-Qur'an pada umumnya banyak yang telah dibahas. Adapun pembahasan tentang para penghafalnya dapat dilihat melalui penelitian yang ditulis oleh saudara MR. Adinan Neureng: *Taḥfiẓ al-Qur'an di Lembaga Taḥfiẓ al-Qur'ān di Pattani, Thailand Selatan.* Tulisan tersebut membahas tentang para penghafal al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan yang khusus mengelola tentang *taḥfiẓ al-Qur'ān.* Selain itu, Tesis saudara HM. Bunyamin Yusuf Surur yang berjudul "*Tinjauan Komparatif tentang Pendidikan Taḥfiẓ al-Qur'ān Indonesia dan Saudi Arabia*" juga mengkaji tentang *taḥfiẓ al-Qur'ān.* Namun, pembahasannya lebih pada perbandingan *taḥfiẓ al-Qur'ān* di Indonesia dan Saudi Arabia.

Sedang buku-buku yang berkaitan dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an dapat ditemukan melalui karya yang ditulis oleh Ahmad Munir dan Sudarsono yang berjudul "*Ilmu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an*". Buku ini membahas sekilas tentang latar belakang Musabaqah Tilawatil Qur'an, tujuan umum dan khusus Musabaqah Tilawatil Qur'an, ketentuan Musabaqah Tilawatil Qur'an serta operasionalisasinya.

Selain itu, juga karya H. Mubarak, *Pedoman Pengembangan Tilawatil Qur'an,* secara khusus buku ini membahas tentang keputusan menteri agama dan menteri dalam negeri tentang pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), dan pembahasan tentang keputusan rapat kerja Nasional Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dari tahun 1978-1980, serta pedoman pelaksanaan dan penilaian Musabaqah Hifẓil Qur'an.

Namun yang membahas tentang "Peranan Pondok Pesantren Dalam Penghafalan al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an: Upaya Menjaga Keautentikan al-Qur'an" yang mengambil *sample* pondok pesantren Ali Maksum dan an-Nur, sepengetahuan penelusuran penulis belum pernah ada yang mengangkat menjadi sebuah kajian ilmiah. Di sinilah penulis mencoba mengisi kekosongan tersebut untuk menambah khazanah intelektual dan referensi dalam dunia Islam, meskipun dalam lingkup yang terkecil.

F. Sistematika Pembahasan

Pokok pikiran yang tersaji dalam tulisan ini tersimpul ke dalam beberapa bagian, dan itu merupakan pilahan-pilahan yang menjadi sistematika penulisan.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjaun pustaka, dan sistematika pembahasan. Uraian bab ini untuk mencari dan menemukan suatu koherensi dalam sebuah penelitian, sehingga hasilnya layak disebut karya tulis yang komprehensif.

Sedangkan pada bab kedua ini penulis mengkaji tentang persoalan seputar penghafalan al-Qur'an, yang di dalamnya mencakup tentang sketsa sejarah kemunculan penghafal al-Qur'an, hukum dan keutamaan menghafal, serta metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang biasa digunakan oleh lembaga-lembaga yang mengkonsentrasikan pada program penghafalan al-Qur'an.

Dan pada **bab ketiga**, sebelum penulis menjelaskan tentang tujuan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan pelbagai bidang yang dilombakan. Terlebih dahulu penulis membahas historisitas kemunculan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan polemik yang terjadi di dalamnya, mengenai pro kontranya diadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Bab keempat atau bab pokok pembahasan ini, penulis mencoba mengungkap dan menelusuri lebih jauh peran yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam penghafalan al-Qur'an. Namun penelusuran peran pondok pesantren ini penulis hanya mengkhususkan dua obyek kajian saja, yaitu Pondok Pesantren Ali Maksum dan An-Nur. Pada pembahasan bab empat ini terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang sejarah berdirinya kedua pondok pesantren tersebut, dan metode pembelajaran penghafalan al-Qur'an yang digunakan, setelah itu penulis mengkaitkan penghafalan al-Qur'an dengan penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an

Skripsi ini akan diakhiri dengan **bab kelima**, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran, yang akan dikemas sesingkat dan sepadat mungkin, tapi menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Ali Maksum dan Pondok Pesantren an-Nur adalah salah satu contoh di antara sekian banyak pondok pesantren yang memainkan peran yang cukup besar dalam proses memunculkan dan melahirkan para *ḥāfiẓ-ḥāfizaḥ* handal yang menjaga keautentikan al-Qur'an. Melalui program pembelajaran menghafal al-Qur'an dengan terapan pelbagai metode yang relevan dalam mencetak output peserta belajar penghafal al-Qur'annya.

Bukan hanya itu, karena dilandasi kecintaannya terhadap al-Qur'an, kedua pondok tersebut merasa perlu untuk turut andil dalam mensukseskan terselenggaranya Musabaqah Tilawatil Qur'an, sebagai ruang untuk berdakwah dan mensosialisasikan wajah Islam yang indah dengan bacaan dan kandungan al-Qur'an yang dimilikinya. Oleh sebab itu kedua pondok tersebut tidak pernah absen mengirimkan wakil-wakilnya untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an yang diadakan setiap tahunnya. Hingga menjadi tonggak kesuksesan terselenggaranya Musabaqah Tilawatil Qur'an. Sebagaimana data yang tertera dari hasil penelitian yang dilakukan oleh DEPAG Bantul Bagian Lembaga Pengembagan Tilawatil Qur'an (LPTQ), bahwa 98 % peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an dan pelbagai cabang yang di ikuti, berasal dari perwakilan pondok pesantren.

B. Saran

Pembahasan seputar penghafalan al-Qur'an sudah semestinya diangkat kepermukaan kajian ilmiah. Sebagai upaya menghindari kesalahpahaman dalam menghafal al-Qur'an, sehingga kesalahan-kesalahan yang muncul dapat diminimalisir. Mengingat masih sedikitnya referensi yang berkaitan dengan penghafalan al-Qur'an, sedangkan fenomena menghafal al-Qur'an masih terus marak dan berkembang dikalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Begitu pula dengan kajian ilmiah mengenai tradisi Musabaqah Tilawatil Qur'an yang kurang dibahas oleh para akademisi intelektual Islam sendiri.

Dalam tingkatan publik, upaya menghafal al-Qur'an selama ini seolah-olah identik dengan pondok pesantren. Sehingga secara tidak langsung pondok pesantren mempunyai amanat dan tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan melestarikan al-Qur'an. Menurut hemat penulis,ini merupakan tanggung jawab umat Islam bersama. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan penggalakkan program-program menghafal al-Qur'an ditingkatan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, yang tidak hanya berbasis atau berlabelkan Islam saja, melainkan mencakup lembaga pendidikan umum juga. Dengan mengadakan inovasi dan peningkatan, baik dari segi sistem maupun metode pembelajaran yang diterapkannya. Yang merupakan fondasi pokok akan sukses tidaknya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsin, W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Anwar, Rosehan. dan Muchlis. *Biografi Arwani Amin; Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an Kudus.* Kudus: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama, Bagian Proyek penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, 1987

Arifin H. M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bina Aksara,1993.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 1992

As'ad, Ali. (dkk.), *KH. M Munawir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.* Yogyakarta: PP. Krapyak, 1975

Bahreisj, Husein. *Tanya Jawab Hukum Islam.* Surabaya: al-Ikhlas, 1982

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: CV Bumi Restu, 1990

-------. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Andi Utama, 1993

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1986

Echols M dan Shadily Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1997.

El-Fadl, Khaled Abu. *Musyawarah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab.* terj: Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2002.

Fuad, Moh. Fachruddin. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam.* Jakarta: Yayasan al-Amin, 1984.

Haekal, M. Husain. *Sejarah Hidup Muhamad.* Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.

Haryono, M. Yudhie R. *Bahasa Politik al-Qur'an.* Bekasi: Gugus Press, 2002.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Hubeis, Umar. *Fatwa.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1979.

Ibn al-Mahdzur. *Lisan al-'Arab.* Mesir: Bab al-Hlmaby, tt.

Ibrahim, Ahmad (dkk). *Islam Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES, 1989.

Jamāl, Ibrahim Muhammad,al-. *Fiqih Wanita.* terj. Anshori Umar. Semarang: Asy-Syifa, 1986

Khaliq, Abdurrahman. Abdul. *Bagaimana Menghafal al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Ma'luf, Louis. *al-Munjīd.* Beirut: Dar el-Masyriq, 1975.

Ma'ruf, Syaiful. *Teknik Menghafal al-Qur'an.* Bandung: Sinar Baru, 1991.

Maraghī, Ahmad Musthofā,al-. *Tafsir al-Maraghī.* Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi.1394 H/1974 M

Marzuki. *Metodologi Riset.* Yogyakarta: BPEE UII, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya, 1993.

Mubarak, H. *Pedoman Pengembangan Tilawatil Qur'an.* Jakarta: 1982.

Mukhdlar, A. Zuhdi. *KH. Ali Maksum: Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya,* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munir, Ahmad. dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran.* Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Muthahari, Murtadha. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam.* Bandung: Mizan, 1994

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI Press, 1978.

Nawabuddin, Abdurrabb. *Kaīfa Tuḥfaz al-Qur'ān al-Karīm.* Madinah: University Press, 1980.

Nawawi, Imam. *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an, Adab, dan Tata Caranya..* terj. Tarmani Ahmad Qosim. cet. II.Bandung: Mizan, 1996.

Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Qardhawi, Yusuf,al-. *Fatwa-fatwa Kontemporer.* jilid 2. Jakarta: Gema Insani Press, 1996

-------. *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000

Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.* terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000.

Ṣābunī,aṣ-. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'an..* Mekkah: Alimah Kutub, 1985

Sabuny, al-. *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān.* cet. IX. Beirut: Darul 'Ilmi lil-Malayyin, 1997.

Salim, Peter. dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.* Jakarta: Modern English Press, 1991.

Shalihah, Khadijah. *Perkembangan Seni Baca al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia.* cet. I. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Quran.* Bandung: Mizan,1990

-------. *Mu'jizat Al-Quran.* Bandung: Mizan, 1997

Sijistanī, Abu Dawud Sulaimān bin al- Asy'ad,al-. *Sunan Abū Dawud.* jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994

Sou'yb, H. M. Yoesoep. *Orientalisme dan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1985

Sudarsono, Ahmad Munir. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an.* Jakarta: Rineka Cipta, 1994

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Bandung: Sinar Biru, 1991.

Suparlan, Parsudi. "Pengantar Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif", dalam majalah *media* edisi 14, th III/ Maret 1993, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993.

Surur, HM. Bunyamin Yusuf. "Tinjauan Komparatif tentang Pendidikan Tahfiẓ al-Qur'an Indonesia dan Saudi Arabia", Tesis, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rajawali, 1991

-------.*Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali,1987

Suyūthī,as-. *al-Itqōn fī Ulūm al-Qur'an.* Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Tahar, H. M. Shohib. *Memahami dan Menghormati Al-Qur'an.* Jakarta: tp., 2003

Turmūẓī,al-. *Sunan al-Turmuẓi.* Juz V. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Wawancara dengan Bapak Antoni. Kep.Seksi Pendidikan al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Bid. PENAMAS dan Pemberdayaan Masjid, 03 September 2003

Wawancara dengan Hj. Durroh Nafisah. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Ali Maksum, 08 Agustus 2003

Wawancara dengan KH. Nawawi Abdul Aziz. Pengasuh Pondok Pesantren an-Nur Yogyakarta, 18 Juli 2003

Wawancara dengan Rusydah Khoirina. Salah satu Pengurus Pondok Pesantren Putri Ali Maksum. 05 Agustus 2003.

Wawancara dengan Ulfah. Salah satu Pengurus Pondok Pesantren Putri an-Nur. 15 Juli 2003.

Yaqub, Ali Musthafa. *Nasehat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Zen, H.A. Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M, 1986.

Zuhairini (dkk). *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Pedoman Wawancara

Bapak Antoni – Kep. Seksi pendidikan al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Bidang Penamas dan Pemberdayaan Masjid.

1. Bagaimana sejarah perkembangan Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an?
2. Tujuan diselenggarannya Musabaqah Tilawatil Qur'an?
3. Adakah golongan yang menentang atau yang kurang menyetujui dengan terselenggaranya Musabaqah Tilawatil Qur'an? Siapa dan alasannya?
4. Berkaitan dengan ayat ولا تشتروا باياة ثمنا قليلا yang artinya : "Janganlah menukar ayat Allah dengan harga yang sedikit". Bagaimana pandangan Bapak tentang ayat tersebut?
5. Siapa saja yang mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an? Dan pesertanya lebih banyak diikuti oleh pondok pesantren, sekolah ataukah perorangan?

Ibu Hj. Durroh Nafisah, salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Putri Ali Maksum.

1. Landasan dasar dalam pengajaran penghafalan al-Qur'an?
2. Tujuan diadakannya majlis penghafalan al-Qur'an?
3. Syarat mengikuti program penghafalan al-Qur'an?
4. Berapa jumlah santri *huffaẓ* secara keseluruhan dan pembagianya?
5. Setelah melakukan observasi, ada pembedaan antara asrama *huffaẓ* dengan non *huffaẓ*. Apa tujuan pembedaan ini ?
6. Apakah diperbolehkan santri mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an? Alasannya?
7. Tujuan diikutsertakannya santri dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an?
8. Bagaiman relevansi wasiat KH.Munawwir yang melarang santrinya untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan diperbolehkannya santri Pondok Pesantren Putri Ali Maksum dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an?

Bapak KH. Nawawi Abdul Aziz, Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren an-Nur.

1. Setelah melakukan observasi, ada pembedaan antara asrama *huffaẓ* dengan non *huffaẓ*. Apa tujuan pembedaan ini ?
2. Setelah melakukan observasi partisipasi, banyak metode yang digunakan dalam penghafalan al-Qur'an? Apa tujuannya?
3. Apakah diperbolehkan santri mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an? Alasannya?
4. Tujuan di ikutsertakannya santri dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an?
5. Bagaiman relevansi wasiat KH.Munawwir –Guru dari KH Nawawi Abdul Aziz- yang melarang santrinya untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan diperbolehkannya santri Pondok Pesantren Putri Ali Maksum dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an?

Mbak Ulfah, salah satu pengurus Pondok Pesantren Putri an-Nur.

1. Berapa jumlah santri putri yang menghafalkan al-Qur'an?
2. Siapa saja santri yang pernah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an, dan yang keluar sebagai juara dalam perlombaan tersebut?.

Rusydah Khoirina, salah satu pengurus Pondok Pesantren Putri Ali Maksum.

* Siapa saja santri yang pernah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an dan yang keluar sebagai juara dalam perlombaan tersebut?.